

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tekanan pekerjaan kesehatan selama pandemik COVID-19 menambah tingkat kelelahan dan gejala psikologis yang sudah ada sebelumnya. Kelelahan professional pada petugas kesehatan terdiri dari kelelahan emosional, rasa hubungan pribadi yang berkurang dengan pasien, dan rasa pencapaian diri yang berkurang. Sebelum pandemik, prevalensi kelelahan emosional berkisar antara 30% hingga 50% dan mengalami depresi (Maunder *et al.*, 2021).

Stresor kerja dalam perawatan kesehatan berpotensi ditingkatkan selama pandemi. Ini termasuk bekerja dalam situasi tinggi/ kontrol rendah, upaya tinggi/ penghargaan rendah, shift kerja yang panjang, kurang tidur, tantangan terhadap keseimbangan kehidupan kerja, konflik antara tanggungjawab dan pekerjaan rumah. Faktor protektif dalam situasi tersebut yaitu dukungan sosial dan efikasi diri (Maunder *et al.*, 2021).

Efikasi diri adalah keyakinan pada kapasitas seseorang untuk mencapai tujuan kinerja tertentu, yang sering didorong dan dipertahankan oleh pengalaman penguasaan. Efikasi diri mengacu pada tujuan tertentu (misalnya kapasitas untuk bekerja di rumah sakit selama pandemi) daripada penilaian diri secara umum. Efikasi diri yang lebih tinggi dikaitkan dengan *burnout* kerja yang lebih rendah pada petugas kesehatan dan profesi lain (Maunder *et al.*, 2021).

Permasalahan virus ini dari hari ke hari semakin serius karena tingkat penyebarannya begitu pesat dan tidak menunjukkan adanya gejala yang

signifikan. Berdasarkan update data Worldometers pada 13 Oktober 2020 pukul 05.22 GMT menunjukkan bahwa total kasus COVID 19 di dunia mencapai 38,043,916 orang dengan total kasus positif 8,352,289 orang, 1,085,375 diantaranya telah meninggal dan pasien sembuh mencapai 28,606,252 orang. Di Indonesia sendiri, terhitung hingga 13 Oktober 2020, jumlah kasus mencapai 336,716 dengan total pasien positif meninggal sebanyak 11,935, pasien sembuh 258,519 orang (Worldometers. info, 2020).

Menurut Kemenkes di Indonesia pada akhir tahun 2021 ditemukan ada pasien yang terkonfirmasi mendeteksi seorang pasien terkonfirmasi Omicron. Hingga saat ini Menteri Kesehatan mendeteksi ada 5 kasus *probable omicron* yaitu 2 kasus warga Indonesia yang baru balik dari Inggris dan AS, 3 lainnya WNA dari Tiongkok yang ke Manado yg sekarang dikarantina di Manado (Kemenkes, 2021). Jakarta merupakan provinsi yang mempunyai jumlah kasus terbanyak di Indonesia yaitu 88.174 kasus (Kemkes, 2020). Di Jawa Tengah sendiri, terdapat kasus dengan jumlah 26.640 kasus dengan angka kematian 1.514 orang dan 18.852 orang sembuh (Corona. Jateng Prov. 2020).

Jumlah pasien yang semakin banyak namun tidak diimbangi dengan kesiapan fasilitas dan jumlah tenaga medis yang cukup, akan membuat tenaga medis kelelahan dan menambah beban berat kepada para tenaga medis yang mana mereka adalah orang-orang paling beresiko tinggi terhadap paparan virus tersebut (Artiningsih & Chisan, 2020). Banyak tenaga medis yang bekerja melebihi shift yang seharusnya, banyak pula tenaga medis yang dipekerjakan serta ditempatkan dalam spesialisasi baru bahkan dengan kesulitan yang lebih

tinggi daripada sebelumnya (Maben, Jill & Bridges, 2020). Belum lagi, Pemisahan diri dari keluarga untuk beberapa tenaga medis dan keterbatasan APD bagi tenaga medis juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis.

Tingginya beban kerja juga akan menyebabkan komunikasi yang buruk antara perawat dan pasien, kegagalan kolaborasi perawat dan dokter, tingginya *drop out* perawat/*turn over*, dan rasa ketidakpuasan kerja perawat (Kurniadi, 2013). Memperhatikan berbagai hal tersebut diatas sangat dimungkinkan dapat menjadi stressor berat untuk perawat yang bertugas di Rumah Sakit. Kegiatan tersebut jika dilakukan secara rutin dan berulang-ulang dapat menyebabkan *burnout* pada perawat (Togia, 2012).

Greenglass & Scaufeli (2010) menjelaskan bahwa *burnout* merupakan gejala yang muncul akibat penggunaan energi yang melebihi sumber daya seseorang sehingga mengakibatkan munculnya kelelahan fisik, emosi dan mental yang ditandai dengan tingkat kelelahan yang ekstrim, kejenuhan dan penurunan pencapaian prestasi diri, khususnya pada pekerjaan pelayanan kemanusiaan/ *human services*, akibat ketidakpuasan terhadap hasil yang diperoleh serta adanya tekanan-tekanan yang diterima secara eksternal ataupun internal yang bersifat psikologis.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Banyumas menjelaskan bahwa kasus kematian tertinggi akibat Covid-19 terjadi pada bulan Desember 2020 dengan jumlah 138 orang dan bulan Januari 2021 sebanyak 135 orang. Kemudian pada bulan Februari kasus kematian menurun menjadi 71 orang, bulan Maret 27 orang, bulan April 39 orang, dan bulan Mei 46 orang.

Berdasarkan hasil survei didapatkan bahwa RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo menambah ruang isolasi untuk mengantisipasi peningkatan jumlah pasien dalam pengawasan (PDP) virus Covid-19. Direktur RSUD Margono Soekarjo mengatakan bahwa pada tahun 2020 tersedia sebanyak 15 ruang isolasi yakni di Instalasi Gawat Darurat (IGD) satu tempat tidur, Ruang Bougenville lima tempat tidur dan Ruang Anggrek sembilan tempat tidur dan petugas menyiapkan berbagai fasilitas penunjang ruang isolasi.

Berdasarkan hasil wawancara pada bulan Desember 2021 didapatkan bahwa jumlah perawat isolasi Covid-19 sebanyak 20 perawat yang terbagi menjadi 2 ruangan yaitu ruang Edelwais dan Bougenville. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 3 perawat didapatkan bahwa mengatakan merasa kelelahan dalam bekerja sehingga berdampak pada penurunan pemberian caring kepada pasien pada saat terjadi lonjakan Covid-19 varian delta. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dampak Psikologis Pandemi Covid-19 Dengan *Burnout* Pada Perawat di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah “bagaimana hubungan dampak psikologis pandemi covid-19 dengan *burnout* pada perawat di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dampak psikologis pandemi covid-19 dengan *burnout* pada perawat di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan dan lama kerja di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo
- b. Mendeskripsikan dampak psikologis pandemi covid-19 pada perawat di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo
- c. Mendeskripsikan *burnout* pada perawat di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo
- d. Menganalisa hubungan dampak psikologis pandemi covid-19 dengan *burnout* pada perawat di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ilmiah bagi tenaga keperawatan demi peningkatan ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan sumber daya manusia dalam bidang keperawatan profesional dalam dampak psikologis pandemi covid-19 dengan *burnout* pada perawat serta dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan gambaran tentang dampak psikologis pandemi covid-19 dengan *burnout* pada perawat, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pihak manajemen rumah sakit agar menambah jumlah perawat agar lebih mempermudah pelayanan di rumah sakit.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi mahasiswa dan digunakan sebagai penelitian lebih lanjut dengan meneliti menggunakan teori yang terbaru dan menggunakan banyak buku dalam penelitiannya

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan tambahan informasi sebagai bahan pertimbangan para perawat dalam meningkatkan pelayanan kepada pasien dan dapat meminimalisir faktor penyebab *burnout*.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dengan cara mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari dan didapat selama perkuliahan khususnya tentang dampak psikologis pandemi covid-19 dengan *burnout* pada perawat.